

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

Secara sederhana Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, di mana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan atau keduanya. Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu Negara sangatlah besar.<sup>1</sup>

Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa keuangan/jasa bank. Bank Syariah telah muncul sejak lama, pada tahun 1980-an, namun ketetapanannya berdiri tahun 1991, yaitu Bank Muammalat Indonesia. Bank Muammalat ditetapkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan beberapa aktor muslim lainnya serta Ikatan Akuntansi Lainnya.

---

<sup>1</sup> Ibid, Hal. 3

Pada mulanya Bank ini ditetapkan oleh Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang belum dijelaskan tentang adanya bank syariah. Namun, terjadinya revisi yang muncul Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yang menguatkan kaitannya dengan Bank Syariah. Bank Syariah sempat terjadinya krisis moneter yang ternyata modal atau ekuitasnya habis dari sebelumnya, namun sempat bangkit kembali pada tahun 1999-an.

Namun, tidak hanya sampai disitu perjalanan siklus bank syariah. Ada beberapa kali pergantian Undang-Undang yang mengaitkan tentang perbankan syariah. Terjadiya perubahan kembali pada Undang-Undang, yaitu Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 yang diterbitkan pada tanggal 16 Juli Tahun 2008, yang mengantisipasi perkembangan pada era globalisasi yang semakin baik dan maju untuk perbankan syariah dengan landasan-landasan yang dapat diperkuat.

## **B. Analisi data**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah populasi data atau model data mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data dapat dikatakan normal atau tidak salah satunya menggunakan uji statistik non-parametik Kolmogrov-Smirnov (KS). dengan melihat angka probabilitas dengan ketentuan, probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sedangkan probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Namun uji statistik non-parametik kolmogrov-Smirnov (KS) terjadi distribusi tidak normal karena nilai s-symp KS senilai 0,033 yang artinya bahwa nilai tersebut dibawah nilai signifikasi sebesar 0,05 dalam statistik  $0,033 < 0,05$ . Lalu menggunakan cara lain seperti Outliner, SQRT, Log & Jb Test. Tetapi hanya Jb Test terjadi distribusi normal. Berikut ini adalah hasil dari Uji Normalitas dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Uji Normalitas**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
DPK	36	.292	.393	-1.349	.768
NPF	36	.315	.393	-.564	.768
Valid N (listwise)	36				

Data: Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas , Jika nilai skewness dan kurtosis berada diantara -2 sampai +2 maka normalitas distribusi normal. Dimana :

$$\text{Skewness} = \frac{\textit{skewness}}{\textit{std.error skewness}}$$

$$= \frac{0,292}{0,393}$$

= 0,743 yang berarti berada diantara -2 sampai +2 yang artinya berdistribusi normal

$$\text{Kurtosis} = \frac{\textit{Kurtosis}}{\textit{std.error kurtosis}}$$

$$= \frac{-1,349}{0,768}$$

= -1,757 yang berarti berada diantara -2 sampai +2 yang artinya berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Ketika hasil regresi telah didapatkan, tidak dengan sendirinya bias digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Hasil regresi harus diuji untuk memastikan terpenuhinya asumsi klasik. Uji multikolinieritas salah satu uji asumsi klasik yang dapat dilakukan. Dalam kasus terdapat multikolinieritas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variabel independen dalam model. Berikut ini adalah hasil dari Uji Multikolinieritas dapat dilihat dari tabel 4.3 dibawah ini :

**Tabel 4.2**  
**Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.829	.168		4.948	.000		
DPK	-1.674E-7	.000	-.464	-3.139	.004	.920	1.087
NPF	.320	.094	.501	3.389	.002	.920	1.087

Data : Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, terlihat bahwa nilai *Tolerance* dan nilai VIF dari masing-masing variabel adalah sama. Nilai *Tolerance* sebesar  $0,920 > 0,1$  dan nilai VIF sebesar  $1,087 < 10$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisi

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat antar nilai Y apakah sama atau heterogen. Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang

homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas itu dengan menggunakan uji Glejser. Berikut ini adalah hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat dari tabel 4.4 dibawah ini :

**Tabel 4.3**  
**Uji Heteroskedastisitas**

			ROA	DPK	NPF
Spearman's rho	ROA	Correlation Coefficient	1.000	-.461**	.305
		Sig. (2-tailed)	.	.005	.071
		N	36	36	36
	DPK	Correlation Coefficient	-.461**	1.000	.262
		Sig. (2-tailed)	.005	.	.123
		N	36	36	36
	NPF	Correlation Coefficient	.305	.262	1.000
		Sig. (2-tailed)	.071	.123	.13
		N	36	36	36

Data: Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat dilihat nilai DPK dan Nilai NPF adalah sebesar  $0,123 > 0,05$  dan NPF sebesar  $0,13 > 0,05$ , yang dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas terhadap kedua Variabel Independent tersebut.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya), autokorelasi ini timbul pada data yang bersifat time series. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah Uji Durbin-Watson (DW test). Berikut ini adalah hasil Uji Autokorelasi dapat dilihat dari tabel 4.4 dibawah ini :

**Tabel 4.4**  
**Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.579 <sup>a</sup>	.335	.295	.33448	.686

Data: Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson yaitu 0,686 jika nilai Durbin-Watson (DW) berada diantara -2 dan +2 atau  $-2 \leq 0,686 \leq +2$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.



e. Uji Linieritas

Uji Linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan Test for Linierity dengan pada taraf signifikansi 0,05. Berikut adalah hasil Uji Linieritas dapat dilihat dari tabel 4.5 dibawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Uji Linieritas**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ROA * NPF	Between Groups	(Combined)	1.099	2	.550	4.071	.026
		Linearity	.761	1	.761	5.638	.024
		Deviation from Linearity	.338	1	.338	2.504	.123
	Within Groups		4.456	33	.135		
Total			5.556	35			

Data: Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.5, dapat dilihat dari Deviation from Linearity sebesar 0,123 bahwasannya nilai tersebut melebihi nilai sebesar 0,05 maka  $0,123 > 0,05$  dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier terhadap pengujian ini.

## **2. Uji Analisis Regresi Linier berganda**

Analisis Regresi Linier Berganda adalah hubungan secara linier antara dua variabel bebas atau lebih ( $X_1, X_2, X_3, \dots$ ) yang dihubungkan dengan variabel terikat. Pengujian hipotesis terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel tergantung, baik secara parsial maupun simultan. Berikut adalah hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini

**Tabel 4.6**  
**Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.829	.168		4.948	.000
	DPK	-1.674E-7	.000	-.464	-3.139	.004
	NPF	.320	.094	.501	3.389	.002

Data Diolah, 2020

Berdasarkan perhitungan dapat dilihat bahwa perhitungan uji regresi linier berganda diketahui pada rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$ROA = 0,829 + (-1.674E-7)X_1 + 0,320X_2 + e$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa :

- a. Konstanta sebesar 0,829 dengan parameter positif menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel DPK dan NPF , ROA akan tetap meningkat.

- b. Koefisien regresi DPK sebesar  $-0.00000016747$  angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat DPK atau X maka nilai koefisien ROA atau Y akan meningkat sebesar  $-0.00000016747$
- c. Koefisien regresi NPF sebesar 0,320, artinya jika NPF naik sebesar 1% maka akan mempengaruhi pula kenaikan ROA sebesar 0,320 dan untuk sebaliknya.

### 3. Hipotesis

- a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut ini adalah hasil Uji Koefisien Determinasi pada tabel 4.7 dibawah ini:

**Tabel 4.7**  
**Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.579 <sup>a</sup>	.335	.295	.33448	.686

Data : Diolah, 2020.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai R Square ( $R^2$ ) diperoleh angka Koefisien Determinasi dengan  $R^2$  sebesar 0,335. Dalam hal ini berarti nilai 33,5% variasi variabel ROA dapat dijelaskan oleh Variabel DPK dan NPF, sedangkan sisanya adalah sebesar 66,5 % dijelaskan melalui faktor-faktor lain yang diluar model yang diteliti.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t adalah pengujian terhadap masing-masing variabel independen. Uji t (coefficient) akan dapat menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen (secara parsial) terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari Uji t dapat dilihat dari tabel 4.8 dibawah ini:

**Tabel 4.8**  
**Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.829	.168		4.948	.000
DPK	-1.674E-7	.000	-.464	-3.139	.004
NPF	.320	.094	.501	3.389	.002

Data : Diolah,2020

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui hasil Uji t Variabel DPK dan NPF terhadap ROA :

- a. Hasil Uji t Variabel DPK diketahui nilai  $t_{hitung}$  (-3,139) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (0,68067) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi  $0,004 < 0,05$ , maka dari itu dari hasil ini dapat diketahui bahwa DPK tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti naik atau turunnya tingkat DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, karena pada hakikatnya DPK adalah faktor penggerak utama pengumpulan dana masyarakat, dengan demikian semakin besar DPK maka semakin tinggi

Profitabilitas yang dimiliki bank. Namun, terjadi perbedaan pada hasil penelitian ini, bahwa DPK tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA disebabkan bank lebih cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank. Dinyatakan juga pada standar maksimum DPK yang ditentukan oleh BI sebesar 8%, hal itu dapat dijelaskan yang memiliki perbedaan pendapat peneliti sebelumnya, bahwa semakin tinggi Rata-rata DPK maka akan menurunkan tingkat Profitabilitasnya, dapat dilihat dari rumus sebelumnya bahwa DPK sendiri dibagi terhadap ATMR, ATMR adalah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko. Aktiva yang memiliki bobot paling besar adalah kredit, maka semakin besar kredit maka semakin menurunnya tingkat Profitabilitasnya. Hal tersebut dapat berpengaruh besar dan buruk.

- b. Hasil Uji t Variabel NPF diketahui nilai  $t_{hitung}$  (3,389) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (0,68067) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ , maka dari itu dari hasil

ini dapat diketahui bahwa NPF berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa ketika *Non performing Financing* (NPF) mengalami peningkatan maka akan mengakibatkan peningkatan *Return On Asset* (ROA), begitupun sebaliknya apabila *Non Performing Financing* (NPF) menurun maka akan mengakibatkan penurunan pada *Return On Asset* (ROA). Hal ini terjadi karena karena Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) masih dapat mengatur dan mengatasi adanya pembiayaan bermasalah. Sehingga, laba bank syariah dalam hal ini diprosikan dalam bentuk Rasio *Return On Asset* (ROA) masih dapat mengalami peningkatan meskipun nilai *Non Performng Financing* (NPF) cukup tinggi. Maka, hal tersebut mampu memberikan pengaruh yang baik dan hal yang positif untuk Profitabilitas pada bank syariah.